

RUANG TERBUKA HIJAU KOTA BANDUNG**Suatu Tinjauan Awal Taman Kota Terhadap Konsep Kota Layak Anak**

DHINI DEWIYANTI

Program Studi Teknik Arsitektur
Universitas Komputer Indonesia

Kota yang ideal menurut Lynch, adalah kota yang menyediakan berbagai fasilitas penghuninya agar tidak 'sakit' termasuk yang dibutuhkan anak-anak. Untuk itu kehadiran anak dalam suatu kota, perlu dipertimbangkan keberadaannya. Program Kota Layak Anak merupakan bagian dari implementasi Konvensi Hak Anak. Konvensi ini telah diratifikasi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, yang menegaskan pentingnya kepentingan terbaik bagi anak sebagai prinsip yang harus dijadikan pertimbangan dan tujuan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh Negara. Pada tahun 2005 Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP) mengembangkan program Kota Layak Anak (KLA) di lima kota, yaitu Kota Solo, Jambi, Gorontalo, Sidoarjo, serta Kutai Kartanegara. Dan tahun 2007 giliran Kota Padang, Pontianak, Kupang, Manado, Malang, Kabupaten Aceh Besar, Lampung Selatan, Ogan Komering Ilir, serta Karawang yang mendapatkan kesempatan mengembangkan KLA. Diantara sekian banyak program dalam konsep kota layak anak, diantaranya adalah penyediaan fasilitas bermain guna tumbuh kembang anak. Anak Indonesia, dalam kasus tulisan ini adalah anak kota Bandung, tidak memiliki area rekreasi dan bermain yang cukup. Tempat rekreasi favorit saat ini adalah "mall", yang jelas mengarahkan anak pada pola hidup konsumtif. Padahal Ruang Terbuka Hijau yang ada di kota Bandung memiliki sejumlah potensi untuk dikembangkan ke arah positif guna tumbuh kembang anak yang mendidik. Dengan pertimbangan kebijakan RTH kota Bandung, sudahkah RTH kota Bandung layak terhadap kepentingan anak dan mengapa Bandung tidak termasuk dalam perencanaan kota layak anak? Tulisan ini mencoba membahas beberapa kondisi RTH dalam hal ini dibatasi berupa taman kota yang berada di kawasan Bandung Utara.

Kata Kunci: Taman Kota, Layak Anak, Play Space

PENDAHULUAN

Melihat peta kota Bandung, terlihat jelas sekali, betapa minimnya lahan yang bewarna hijau, menandakan kurangnya wilayah Ruang Terbuka Hijau. Padahal, berdasarkan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil (1992) dan dipertegas lagi pada KTT Johannesburg Afrika Selatan 10 tahun

kemudian (2002), disepakati bersama bahwa sebuah kota idealnya memiliki luas RTH minimal 30 % dari total luas kota. Namun tampaknya bagi kota-kota di Indonesia pada umumnya hal ini akan sulit terealisasi akibat terus adanya tekanan pertumbuhan dan kebutuhan sarana dan prasarana kota, seperti pembangunan bangunan gedung,

pengembangan dan penambahan jalur jalan yang terus meningkat serta peningkatan jumlah penduduk. Kegiatan pengembangan RTH di Kota Bandung tidak terlepas dari kebijakan dan rencana penataan ruang Kota Bandung yang tertuang pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK), Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Bandung, dan Rencana Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung. Penanganan pemeliharaan RTH saat ini belum dilaksanakan secara maksimal dan efektif sehingga luas dan kualitas RTH menurun terus.

Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi, selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut dan berbagai bentuk ruang terbuka lainnya. Ruang-ruang kota yang ditata terkait dan saling berkesinambungan ini mempunyai berbagai pendekatan dalam perencanaan dan pembangunannya. Tata guna lahan, sistem transportasi, dan sistem jaringan utilitas merupakan tiga faktor utama dalam menata ruang kota.

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ruang kota selain dikaitkan dengan permasalahan utama perkotaan yang akan dicari solusinya juga dikaitkan dengan pencapaian tujuan akhir dari suatu penataan ruang yaitu untuk kesejahteraan, kenyamanan, serta kesehatan warga dan kotanya. Ruang terbuka hijau kota memiliki banyak fungsi antara lain sebagai area rekreasi, sosial budaya, estetika, fisik kota, ekologis dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi manusia maupun bagi pengembangan kota.

Dalam rangka mendukung pengendalian pencemaran udara, diperlukan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang mampu memulihkan pencemaran udara, antara lain me-

lalui penetapan kawasan lindung. Provinsi Jawa Barat telah meentapkan Kawasan Bandung Utara sebagai kawasan lindung dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2003 dan didukung oleh Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 2 Tahun 2004.

Ruang terbuka hijau kota memiliki banyak fungsi antara lain sebagai area rekreasi, sosial budaya, estetika, fisik kota, ekologis dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi bagi manusia maupun bagi pengembangan kota, Akibat meningkatnya pertumbuhan penduduk serta berbagai aktifitas kota menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau kota dan menurunnya kualitas lingkungan hidup yang mengakibatkan terjadinya perubahan ekosistem alami sehingga fungsi dari ruang terbuka hijau tidak dapat dipenuhi.

KONSEP KOTA LAYAK ANAK

Setidaknya terdapat 5 (lima) hal yang menjadi prinsip dasar dalam pengembangan Kota Layak Anak yaitu:

1. anak ditempatkan sebagai pusat pembangunan,
2. menyuarkan hak anak dan mendengarkan suara anak,
3. mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak,
4. tidak melakukan diskriminasi dalam pemenuhan dan pemberian perlindungan hak anak, dan
5. tersedianya peraturan daerah, infrastruktur dan lingkungan yang mendukung tumbuh-kembang anak secara optimal.

Dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya keseimbangan antara kebijakan dan anggaran terhadap pengembangan Kota Layak Anak sebagai upaya pemerintah daerah dalam perlindungan anak itu sendiri. Keberhasilan Kota Layak Anak harus didukung secara sinergis, koordinatif dan terpadu oleh seluruh SKPD dan *Stakeholder*. Hal ini sangat disadari

karena perlindungan anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi pemerintah, masyarakat dan *stakeholder* lainnya.

Diantara sekian banyak perencanaan kota layak anak, penyediaan fasilitas taman bermain dan fasilitas bermain anak merupakan salah satu pemikiran. Lingkungan binaan tempat manusia hidup, diciptakan oleh manusia dewasa. Sebagai anak yang harus hidup dalam dunia dewasa, tentu ada rasa kebimbangan, walaupun pada akhirnya melalui struktur pengalaman dan pengetahuan konseptualnya yang terus berkembang, anak tersebut dapat menyesuaikan dirinya. Secara universal, anak tumbuh dengan karakter budaya yang spesifik dalam lingkungan yang diciptakan oleh manusia dewasa.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah: bagaimana sebenarnya anak menerima dan mengerti bahkan selanjutnya menanggapi lingkungannya?. Pertanyaan itu perlu dijawab ketika manusia dewasa harus merencanakan suatu lingkungan yang salah satu pertimbangannya adalah juga dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan anak. Kiranya pertanyaan tersebut hanya dapat terbaca melalui kacamata seorang anak.

KONSEP RUANG TERBUKA HIJAU

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh

RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut. Tipologi RTH berdasarkan bentuknya dibagi menjadi 2, yaitu RTH berbentuk kawasan atau areal dan RTH yang berbentuk jalur atau memanjang.

Berdasarkan lokasi, secara rinci dijabarkan dalam Inmendagri No. 14 tahun 1988, yaitu RTH di kawasan permukiman kepadatan tinggi, kepadatan sedang, kepadatan rendah; kawasan industri, perkantoran, sekolah/ perguruan tinggi, perdagangan; jalur jalan, jalur sungai, jalur pesisir pantai dan jalur pengaman utilitas.

Menurut Grey (1996) bentuk-bentuk RTH diklasifikasikan sebagai taman kota (*city park*), lapangan terbuka / bermain (*public squares*), halaman gedung / pekarangan (*ground of city building*), pemakaman dan monument, jalur hijau (*streetsides*) dan median jalan, sempadan kawasan limitasi (*riparian areas*) dan kawasan khusus (*special areas*) sedangkan Lovejoy (1976) memasukkan kriteria kawasan pertanian sebagai bagian dari ruang terbuka hijau.

Persyaratan umum tanaman untuk ditanam di wilayah perkotaan: disenangi dan tidak berbahaya bagi warga kota, mampu tumbuh pada lingkungan yang marjinal (tanah tidak subur, udara dan air yang tercemar), tahan terhadap vandalisme, akar dalam dan tidak mudah tumbang, tidak gugur daun, cepat tumbuh, bernilai hias dan arsitektural, dapat menghasilkan O₂ dan meningkatkan kualitas lingkungan kota, prioritas menggunakan vegetasi endemik/lokal dan keanekaragaman hayati

Tabel 1. Tipologi Ruang Terbuka Hijau

BERDASARKAN LETAK.	BERDASARKAN FUNGSI DAN MANFAAT.
<p>RTH di Kawasan Permukiman:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● berbentuk kawasan/areal ● pekarangan ● taman lingkungan ● pemakaman. ● jalur hijau di sepanjang jalan lingkungan 	<p>RTH Taman Kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● strukturnya bersifat alami dengan sedikit bagian yang terbangun. ● elemen-elemen pohon rindang, semak atau perdu dan tanaman hias yang ditata rapi, bangku taman, jalan setapak, kolam, air mancur, serta tempat bermain anak.
<p>RTH di Kawasan Industri:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● areal taman (di pekarangan) ● bisa berbentuk memanjang yang dapat dimanfaatkan sebagai <i>buffer</i> bagi kawasan lain di sekitarnya. 	<p>RTH Hutan Kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● wilayah perkotaan pada tanah Negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. ● dominasi pepohonan yang tumbuh rapat dan kompak serta alami. ● dipantau kondisinya untuk selalu dijaga walaupun tidak dipelihara secara intensif seperti halnya taman kota.
<p>RTH di Kawasan Perkantoran dan Perdagangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● areal taman (di pekarangan) ● berupa pohon yang anggun, daun yang berwarna-warni, bunga-bunga yang harum dan buah yang unik (Philips, 1993). ● Tutupan vegetasi dalam kawasan ini berkisar antara 5 -20% (Inmendagri no. 14/1988). 	<p>RTH Rekreasi dan Kegiatan Olah Raga Kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● kegiatan rekreasi (suka) aktif, seperti: lapangan olah raga atau rekreasi (suka) pasif seperti: taman bermain. ● areal perkemahan yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan berkemah.
<p>RTH di Kawasan Sekolah atau Perguruan Tinggi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● areal tanaman yang terkadang dapat digunakan sebagai tempat belajar atau olah raga. ● Terdapat juga RTH memanjang di sepanjang jalur pejalan kaki. 	<p>RTH Pemakaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● ruang terbangun tidak terlalu luas dan lahan sisanya ditanami oleh berbagai jenis pepohonan baik itu untuk alasan sejarah, pendidikan, maupun keindahan.
<p>RTH di Kawasan Jalur Jalan, Sungai, Pesisir Pantai dan Pengaman Utilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● berupa jalur hijau (memanjang) dan pada umumnya bersifat pembatas (<i>buffer</i>). ● Jalur hijau pengaman utilitas meliputi RTH sekitar jalur listrik tegangan tinggi, kanan-kiri rel kereta api, dan sekitar tempat pembuangan sampah sebagai penahan/<i>buffer</i> polusi bau. 	<p>RTH Pertanian:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● tempat berkarya penduduk sbg mata pencaharian ● pepohonan produktif (tanaman pertanian) dan tanpa bangunan (non terbangun). ● memenuhi kebutuhan pangan, dan merupakan salah satu sektor ekonomi produktif suatu kota. ● dipersiapkan untuk berubah fungsi menjadi bangunan atau guna lahan terbangun lainnya. Sehingga lebih diprioritaskan berada di daerah pingiran kota/perbatasan kota (<i>hinterland</i>).
<p>RTH di Kawasan Khusus:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● kawasan konservasi ● RTH gerbang kota, ● kawasan pariwisata, ● RTH penyangga jalan tol. 	<p>RTH Jalur Hijau dan Pulau Jalan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Jalur hijau berada di sepanjang kiri - kanan jalur jalan ● median jalan ● didominasi oleh pohon besar dan tinggi sebagai pelindung, tidak sekedar pohon yang indah.
	<p>RTH Pekarangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● di halaman-halaman bangunan, baik itu perkantoran, perdagangan, ataupun perumahan. ● taman keluarga, tanaman obat, rempah-rempah, membantu sirkulasi udara, menambah penyinaran matahari yang cukup dan mencegah kebakaran masal (terutama di wilayah permukiman).
	<p>RTH Sempadan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● sempadan bangunan, pantai, sungai, danau, dan jalur kereta api. ● melindungi keberadaan dan keberlanjutan sungai, danau, jalur rel kereta api atau guna lahan yang lain.

MANFAAT RUANG TERBUKA HIJAU KOTA

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pengadaan ruang terbuka kota:

1. Manfaat Estetis (Nazaruddin, 1994). Diperoleh dari keindahan dan keserasian penataan tanaman-tanaman dalam ruang terbuka hijau.
2. Manfaat Orologis (Nazaruddin, 1994; Philips, 1993). Dirasakan terutama di daerah / kawasan yang rentan erosi, untuk mengurangi tingkat kerusakan tanah, terutama longsor dan menyangga kestabilan tanah.
3. Manfaat Hidrologis (Nazaruddin, 1994; Philips, 1993). Berkaitan dengan kemampuan akar tanaman untuk menyerap kelebihan air apabila turun hujan sehingga air tidak mengalir dengan sia-sia, sebagai daerah persediaan air tanah.
4. Manfaat Klimatologis (Nazaruddin, 1994; Philips, 1993). Keberadaan ruang terbuka hijau mempengaruhi faktor-faktor iklim seperti kelembaban, curah hujan, ketinggian tempat, dan sinar matahari yang pada akhirnya membentuk suhu harian yang normal dan menunjang kegiatan manusia.
5. Manfaat Edaphis (Nazaruddin, 1994). Mengarah kepada penyediaan habitat satwa di perkotaan yang semakin terdesak lingkungannya dan semakin berkurang tempat huniannya.
6. Manfaat Ekologis (Nazaruddin, 1994). Suatu sistem ekologi kota dimana penyeimbangan proporsi lahan untuk semua makhluk dapat mendukung keseimbangan sistem ekologis.
7. Manfaat Protektif / Kenyamanan (Nazaruddin, 1994; Philips, 1993). Perlindungan yang diberikan oleh ruang terbuka hijau kepada manusia antara lain keberadaan pohon / pepohonan yang melindungi dari terik matahari, terpaan angin kencang dan melindungi dari kebisingan.
8. Manfaat Hygienis (Nazaruddin, 1994; Philips, 1993). Bermanfaat sebagai

penyerap emisi gas di udara karena dedaunan tanaman mampu menyaring debu dan menghisap kotoran di udara. Bahkan tanaman mampu menghasilkan gas oksigen yang sangat dibutuhkan manusia.

9. Manfaat Edukatif (Nazaruddin, 1994; Philips, 1993). Pendidikan dan pengenalan terhadap makhluk hidup sebagai laboratorium alam di sekitar manusia merupakan proses yang baik mengingat adanya fungsi ekosistem dan simbiosis yang terjadi di dalamnya.
10. Manfaat Kesehatan Individu (Philips, 1993). Dengan adanya kondisi lingkungan yang higienis (pengadaan RTH perkotaan), maka tidak terdapat banyak ancaman kesehatan yang biasanya ditimbulkan dari lingkungan ataupun dari polutan-polutan udara.
11. Manfaat Penyimpanan Energi (Philips, 1993). Manfaat yang dapat dirasakan secara tidak langsung. Energi yang dapat disimpan oleh tanaman dalam RTH antara lain sinar matahari, energi panas dan sebagainya, nantinya dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam mendukung proses kehidupan.

BERMAIN ADALAH DUNIA ANAK

Seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang beragam, dipengaruhi pula oleh nuansa budaya dimana faktor ekonomipun berperan. Sehingga dengan perbedaan tersebut, akan pula mempengaruhi cara pandangnya dalam menanggapi sebuah lingkungan.

Bermain adalah dunia anak-anak. Apapun yang dilakukan oleh seorang anak selalu disertai pula dengan bermain, baik ketika sedang belajar, bekerja, bahkan beristirahat sekalipun. Sehingga pada anak-anak, kegiatan bekerja, belajar, dan bermain mempunyai perbedaan yang sangat tipis. "Bagi anak-anak, bermain itu sebuah keseriusan", "dan serius itu ya bermain itu". Anak-anak mencoba dan

menumbuhkan kenyataan, dunia fisik, melalui permainan dan seni. (Currie dan Fosler).

Bermain adalah sarana belajar anak yang paling hakiki yang berkembang sejalan dengan pendewasaannya menjadi proses belajar yang berkesinambungan tanpa atau dengan sekolah formal. Jadi dapat dikatakan aktifitas bermain itulah yang membedakan seorang anak dengan manusia dewasa. Melalui aktifitas bermain, seorang anak dapat diamati sebagai sosok individu yang sedang dalam taraf pencarian ke arah perkembangan. Melalui aktifitas bermain itulah kealamiahannya seorang anak dapat terlihat.

Sedemikian pentingnya fungsi bermain itu, sehingga dalam hal ini sangat dirasakan pentingnya untuk menggali karakter lingkungan bermain yang disukai oleh anak-anak, tentunya jika dilihat dari kacamata anak-anak pula. Sehingga lingkungan binaan yang diciptakan oleh manusia dewasa, mampu menampung kebutuhan alamiah dari anak-anak, dan diharapkan dapat tercapai suatu perkembangan psikologis ke arah yang positif.

POLA BERMAIN DIPENGARUHI OLEH LINGKUNGAN

Pada dasarnya lingkungan bermain anak-anak dapat dibagi dalam empat kategori: yaitu lingkungan bermain formal (sekolah), lingkungan bermain dalam rumah, lingkungan bermain terstruktur (playground), dan lingkungan bermain yang informal. Lingkungan bermain yang informal itulah yang kadangkala tidak terduga oleh manusia dewasa. Hanya anak-anak itu sendiri yang mengetahui mengapa mereka menyukai lingkungan tersebut. Lingkungan bermain yang informal, walaupun tidak terdesain secara khusus, hendaknya juga menjadi perhatian bagi manusia dewasa.

Lingkungan fisik akan sangat

mempengaruhi pola perilaku seseorang. Untuk itu perlu dikaji mengenai standar lingkungan binaan yang selama ini mengacu pada standar dunia Barat. Jean Piaget mengatakan bahwa anak berkembang dan tumbuh sesuai dengan perkembangan usia (yang mempengaruhi kemampuan kognitifnya) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang baik adalah lingkungan fisik yang masih memiliki unsur alami (potensi-potensi alam seperti: vegetasi, topografi, sungai, pegunungan, laut, dan sebagainya). Dalam lingkungan binaan, dan dalam rona lingkungan yang sama, belum tentu perilaku lingkungan yang dihasilkan manusia akan sama, karena makna lingkungan yang ditangkap setiap manusia akan berbeda (Altman, Irwin). Rentang usia anak dan remaja akan sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada makna yang akan ditangkap oleh seorang anak. Dengan ketrampilan dan pengetahuan berdasarkan rentang umur tersebut, anak melakukan aktivitas bermain untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai dunia dan dirinya sendiri. Karenanya kajian mengenai jenis permainan dan ruang yang dibutuhkan sesuai dengan tahapan perkembangan usia perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Senda (1998), membagi klasifikasi lingkungan bermain anak yang mendidik, dalam kategori:

1. Lingkungan alami: adalah lingkungan yang kaya akan unsur-unsur alam seperti: pohon, sungai, dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam ruang terbuka (*open space*)
3. Jalan
4. Ruang anarki: ruang yang tidak direncanakan dan muncul sesuai imajinasi anak, dan yang muncul biasanya berupa permainan "keras" seperti: kejar-kejaran, berkelahi, dan sebagainya.

5. Ruang-ruang tersembunyi (secret hide out space): ruang rahasia yang hanya diketahui kelompok anak tertentu
6. Ruang bermain yang memang direncanakan.
- Tahap perkembangan anak yang harus diperhatikan dalam desain. (Dewiyanti, Dhini, 2000) dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut

Tabel 2. Tahap Perkembangan Anak yang Harus Diperhatikan dalam Disain

PERTIMBANGAN	TAHAP EGOSENTRIS	TAHAP SPESIFIK PARTISIPATIF	TAHAP TIMBAL BALIK	TAHAP KEAKRABAN
	USIA 2-4 tahun	USIA 5-8 tahun	USIA 9-11 tahun	USIA 11-14 tahun
ASPEK FISIK UNTUK PENGEMBANGAN DAYA SOSIALISASI	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum membutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang besar: ruang luar atau ruang dalam yang memungkinkan kerjasama dan berkenalan 	<ul style="list-style-type: none"> ● r u a n g kerjasama dalam bentuk petualangan dan pencarian terarah ● berunsur lari, melempar, menendang & kerjasama 	<ul style="list-style-type: none"> ● r u a n g petualangan t a n p a bimbingan, pencarian j e j a k , menemukan ● ruang diskusi
ASPEK FISIK UNTUK PENGEMBANGAN KONSEP PIKIR	<ul style="list-style-type: none"> ● Ruang dengan permainan warna yang menarik, dengan warna komplementer 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan bentuk-bentuk dasar geometri yang kuat ● ruang sederhana dan tidak menakutkan 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan ruang gerak aman, karena ada keinginan bergerak bebas tanpa pengawasan, t e t a p i menantang ● variasi ruang karena anak mudah bosan 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan karakter berbeda-beda yang dapat dipilih anak s e s u a i keinginan. ● R u a n g bernuansa menantang
ASPEK FISIK BERDASAR JENIS KELAMIN	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum mutlak 	<ul style="list-style-type: none"> ● butuh ruang bersama agar dapat berbaur antara laki-laki dan perempuan ● 	<ul style="list-style-type: none"> ● butuh ruang y a n g memungkinkan n a d a kerjasama antar laki-laki d a n perempuan, untuk belajar menghargai 	<ul style="list-style-type: none"> ● butuh ruang y a n g memungkinkan n t e r j a d i n y a diskusi

PERTIMBANGAN	TAHAP EGOSENTRIS	TAHAP SPESIFIK PARTISIPATIF	TAHAP TIMBAL BALIK	TAHAP KEAKRABAN
ASPEK FISIK UNTUK MELATIH KONSEP KEINDAHAN	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum membutuhkan 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan warna cerah ● ruang dengan bentuk geometris sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan warnabiru, hitam, coklat untuk laki-laki dan merah, kuning, pink, oranye untuk anak perempuan ● ruang dengan karakter heroik untuk anak laki-laki dan lembut atau lucu untuk anak perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> ● dengan bentuk alam yang bervariasi: gunung, danau, rawa, sungai, jurang dan sebagainya. ● Ruang dengan variasi tanaman, bunga
ASPEK FISIK BERDASAR KEMAMPUAN KONSEP RUANG	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum mutlak 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang sederhana yang belum terlalu jauh ● <i>landmark</i> masih harus berupa obyek yang terlihat dari jangkauan mata, supaya ada perasaan aman ● jangkauan ruang masih sebatas kanan, kiri, depan, belakang 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang mengalir yang sederhana/<i>flowing</i> ● butuh banyak tengaran/<i>landmark</i> sebagai pengenalan daerah ● <i>landmark</i> bisa berupa obyek menarik dan berbeda ● sudah bisa mengenali satu blok wilayahnya 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan hirarki berbeda dan bersekuens ● ruang berzoning ● sudah berani keluar dari bloknya ●
ASPEK FISIK BERDASAR KONSEP FANTASI	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan fantasi awal seperti: bentuk binatang, tanaman, buah. 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang dengan fantasi tinggi seperti: bentuk binatang, tanaman, buah, futuristik, dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang fantasi realistik yang lebih ke arah teknologi, sistem ● 	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang nyata, butuh pembuktian, sehingga ruang dengan fasilitas uji-coba
ASPEK FISIK YANG MENAMPUNG KONSEP BERMAIN	<ul style="list-style-type: none"> ● ruang indoor, dipenuhi mainan, warna lembut atau kontras. 	<ul style="list-style-type: none"> ● lapangan kecil dengan ayunan, perosotan, jungkat-jangkit, lompat jauh dsb ● lapangan pasir dan rumput ● track lari 	<ul style="list-style-type: none"> ● lapangan kasti, bola ● track lari ● lapangan basket mini ● lapangan dengan variasi tanaman dan bunga guna bermain sandiwara 	<ul style="list-style-type: none"> ● aula ● lapangan olah raga

Pengamatan terhadap sejumlah taman kota di kota Bandung, dikategorikan sebagai :

1. Taman Kota yang masih dapat digunakan anak.



Taman Ganesa
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini sebetulnya memiliki potensi untuk dapat digunakan oleh seluruh kalangan usia, tetapi elemen fisik yang ada, tidak memungkinkan aktifitas anak berkembang sesuai kategori usia. Anak yang datang pada taman ini, sekedar mendampingi orang tua olah raga pagi



Taman Lansia
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini sebetulnya memiliki potensi untuk dapat digunakan oleh seluruh kalangan usia, tetapi elemen fisik yang ada, tidak memungkinkan aktifitas anak berkembang sesuai kategori usia. Anak yang datang pada taman ini, sekedar mendampingi orang tua olah raga pagi atau naik kuda di luar area taman (jala



Taman Pramuka
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini memiliki potensi positif, hanya perlu dikembangkan agar dapat lebih bermanfaat ganda

2. Taman Kota yang hanya berfungsi estetis



Taman eks SPBU Jl. Riau
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini hanya bersifat estetis, elemen pendukung fisik seperti pohon tidak meneduhkan, sehingga aktifitas jarang dilakukan



Taman eks SPBU Cikapayang
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini sama sekali tidak menciptakan lingkungan yang dapat digunakan berbagai kalangan untuk beraktifitas positif. Taman ini digunakan oleh para pengemis untuk berkumpul

3. Taman kota yang pada dasarnya masih bisa digunakan, tetapi tidak didukung oleh elemen fisik yang mendukung



Taman eks SPBU Jl. Sukajadi
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini sebetulnya memiliki potensi untuk dapat digunakan oleh seluruh kalangan usia, tetapi elemen fisik yang ada, tidak memungkinkan aktifitas anak berkembang sesuai kategori usia

4. Taman Kota yang berada pada median



Taman Pulau di depan ITB
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini hanya sebagai RTH untuk pohon pelindung.



Taman Pulau di Jl. Badak Singa
(Foto: Dokumen Pribadi)

Taman ini hanya sebagai RTH untuk pohon pelindung.

ELEMEN FISIK PENUNJANG KEGIATAN

PERTIMBANGAN	TAMAN	TAHAP EGOSENTRIS	TAHAP SPESIFIK PARTISIPATIF	TAHAP TIMBAL BALIK	TAHAP KEAKRABAN
		USIA 2-4 tahun	USIA 5-8 tahun	USIA 9-11 tahun	USIA 11-14 tahun
ASPEK FISIK UNTUK DAYA SOSIALISASI DAN KONSEP PIKIR	Taman Ganesa	Tidak tersedia	Elemen fisik tidak mendukung padahal ruang memungkinkan	Elemen fisik tidak mendukung padahal ruang memungkinkan	Elemen fisik tidak mendukung padahal ruang memungkinkan
	Taman Lansia	Tidak tersedia	Elemen fisik tidak mendukung padahal ruang memungkinkan	Elemen fisik tidak mendukung padahal ruang memungkinkan	Elemen fisik tidak mendukung padahal ruang memungkinkan
	Taman Pramuka	Tidak tersedia	Tersedia, hanya tidak lengkap dan menantang	Tersedia, hanya tidak lengkap dan menantang	Tersedia, hanya tidak lengkap dan menantang
	Taman eks SPBU Riau	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Cikapayang	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Sukajadi	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
ASPEK FISIK BERDASAR JENIS KELAMIN, MELATIH KONSEP WAKTU, & KEINDAHAN	Taman Ganesa	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman Lansia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman Pramuka	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Riau	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Cikapayang	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Sukajadi	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia

PERTIMBANGAN	TAMAN	TAHAP EGOSENTRIS	TAHAP SPESIFIK PARTISIPATIF	TAHAP TIMBAL BALIK	TAHAP KEAKRABAN
		USIA 2-4 tahun	USIA 5-8 tahun	USIA 9-11 tahun	USIA 11-14 tahun
ASPEK FISIK BERDASAR KEMAMPUAN KONSEP RUANG DAN KONSEP FANTASI	Taman Ganesa	Tidak tersedia	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan
	Taman Lansia	Tidak tersedia	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan
	Taman Pramuka	Tidak tersedia	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan
	Taman eks SPBU Riau	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Cikapayang	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Sukajadi	Tidak tersedia	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan
ASPEK FISIK YANG MENAMPUNG KONSEP BERMAIN	Taman Ganesa	Tidak tersedia	Dibuat Menantang	Dibuat Menantang	Dibuat Menantang
	Taman Lansia	Tidak tersedia	Dibuat Menantang	Dibuat Menantang	Dibuat Menantang
	Taman Pramuka	Tidak tersedia	Dibuat Menantang	Dibuat Menantang	Dibuat Menantang
	Taman eks SPBU Riau	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Cikapayang	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak tersedia
	Taman eks SPBU Sukajadi	Tidak tersedia	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan	Bisa dikembangkan
KESIMPULAN	ENAM TAMAN KOTA INI BELUM MENCERMINKAN SEBUAH TAMAN YANG LAYAK ANAK				

PENUTUP

Paradigma pembangunan tata ruang kota menuju konsep kota layak anak hendaknya turut dipertimbangkan dalam kebijakan pengembangan tata ruang. Anak merupakan salah satu asset Negara yang sangat berharga, terutama jika dikaitkan dengan peran mereka di masa yang akan datang. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan ide ini yang tidak saja diterapkan di negara maju dan Negara berkembang lain.



Sumber: http://www.clrenterprisesva.com/yahoo_site_admin/assets/playground2

Diantara taman kota, sisipan ruang bermain dihadirkan dalam ruang. RTH seperti ini dapat digunakan oleh berbagai kalangan usia dan bersifat mendidik.



Sumber: http://www.phantomranch.net/images/fdances/mihesu_playground

Walau tanpa dilengkapi peralatan, anak tetap dapat beraktifitas apabila ditunjang oleh rona lingkungan yang mendukung



Sumber: Dokumen Pribadi

Walaupun Hongkong terkenal sebagai kota "hutan beton" diantara RTH taman kota, tetap disisipkan fasilitas guna kepentingan anak.



Sumber: <http://www.ourkyjapan.or.tv/album/Children%20andcool%20playground>

Berbagai kota besar di Jepang, menerapkan penyediaan sarana bermain di sejumlah taman kota. Fasilitas ini disediakan gratis, fasilitas ini berada dekat pusat kecamatan yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan, perpustakaan dan sejumlah fasilitas kependudukan.

Penerapan kebijakan kota layak anak ini pun tak bisa dipisahkan dari karakter masing-masing kota. Meskipun bertujuan sama, belum tentu kota satu dan lainnya mempunyai hasil yang sama dalam pengimplementasian sebuah kebijakan yang sama. Setiap kota adalah organisme yang spesifik dengan karakter yang spesifik pula. Upaya penerapan kebijakan ini memerlukan sebuah kajian mendalam dan panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin & Stokol, Daniel. 1987. *Handbook of Environmental Psychology*. John Willey & Sons. Inc.
- Dewiyanti, Dhini. 2000. *Karakteristik Ruang Bermain Anak*. Tesis Magister Arsitektur. ITB, Bandung.
- Lovejoy, Derek. 1979. *Landuse and Landscape Planning*. Second Edition, Leonard Hill, Scotland
- Mio. 1999. *Dunia Bermain Anak*. Bandung: Gita Print.
- Nazaruddin. 1994. *Penghijauan Kota*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Philips E. Leonard and ASLA. 1993. *Urban Trees “ A Guide for Selection, Maintenance, and Master Planning”*. McGraw-Hill, Inc.USA
- Senda, Mitsuru. 1998. *Play Space for Children*. Ichigaya Publications.